



KONTEKSTUALISASI NILAI KARAKTER KERJA KERAS DALAM KITAB *ADĀB AL-‘ALIM WA AL-MUTA‘ALIM* PERSPEKTIF HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN

Imam Syafi'i

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Imamsyafic86@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontekstualisasi nilai karakter kerja keras dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya K.H Hasyim Asy'ari di era globalisasi. Globalisasi yang menempatkan dunia digital dan kecanggihan teknologi sebagai elemen yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia modern menjadikan kualitas pendidikan dan moral peserta didik mengalami degradasi, di antara faktor yang mempengaruhi ialah sikap bermalas-malasan dan etos belajar siswa rendah yang disebabkan oleh penggunaan gadget dan media digital yang berlebihan serta minimnya kontekstualisasi nilai-nilai karakter yang telah dicetuskan oleh para ulama terdahulu, sehingga konsep karakter yang ada dianggap tidak relevan dalam konteks modern ini. Metode dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan kerangka teori hermeunetika *double movement* Fazlur Rahman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* di era globalisasi adalah, *pertama* menata niat untuk selalu konsisten belajar tanpa terpengaruh media digital. *Kedua*, tidak menunda pekerjaan. *Ketiga*, menyedikitkan tidur. *Keempat*, meninggalkan pergaulan dan aktivitas yang tidak penting dan dapat mengganggu konsentrasi belajar yaitu penggunaan media digital yang berlebihan. Sedangkan untuk mengoptimalkan konsep tersebut agar terinternalisasi pada diri siswa dibutuhkan peran dan pengawasan dari seorang guru maupun orang tua.

Kata Kunci : Kontekstualisasi Kerja Keras, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, Globalisasi.

Abstrak : *This research aims to analyze the contextualization of the character value of hard work in the book Adāb al-‘Ālim wa al-Muta ‘allim by K.H Hasyim Asy’ari in the era of globalization. Globalization, which places the digital world and technological sophistication as elements that cannot be separated from modern human life, has caused the quality of education and morals of students to experience degradation, among the influencing factors are laziness and low student learning ethos caused by the use of gadgets and media. excessive digital and minimal contextualization of character values that were created by previous scholars, so that the existing concept of character is considered irrelevant in this modern context. The method in this research uses library research with the framework of Fazlur Rahman’s double movement hermeunetics theory. The results of this research show that the contextualization of character values contained in the book Adāb al-‘Ālim wa al-Muta ‘allim in the era of globalization is, firstly, setting the intention to always consistently learn without being influenced by digital media. Second, don’t delay work. Third, reduce sleep. Fourth, abandon relationships and activities that are not important and can disrupt study concentration, namely excessive use of digital media. Meanwhile, to optimize this concept so that it is internalized in students, the role and supervision of a teacher or parent is needed.*

Kata Kunci : *Contextualization of Hard Work, Adāb al-‘Ālim wa al-Muta ‘allim, Globalization.*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki nilai fundamental dalam kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Jhon Dewey mengungkapkan, bahwa pendidikan menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia untuk membentuk pribadi yang sempurna, bahagia dan disiplin.¹ Namun, kondisi pendidikan yang terjadi di Indonesia saat ini, masih dihadapkan pada berbagai realitas permasalahan yang kompleks dan tak kunjung usai, mulai dari kualitas pendidikan, biaya sekolah, kurangnya fasilitas

¹ Fattah Yasin, “Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam” (Malang: Uin Malang Press, 2008).

dan sarana prasarana bahkan kasus kriminalitas dan berbagai tindakan amoral yang dilakukan oleh anak di bawah umur.²

Pendidikan sebagai sarana untuk memajukan suatu bangsa selain bertanggung jawab dalam mencerdaskan peserta didik secara pengetahuan dan intelektual, juga mencerdaskan secara moral dan etika.³ Oleh karena itu, pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 telah merancang tujuan pendidikan Nasional Indonesia yaitu; Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Namun, cepatnya perkembangan arus teknologi informasi yang terkoneksi ke keseluruhan dunia tanpa adanya sekat yang disebut sebagai globalisasi telah mempengaruhi gaya hidup, perilaku dan belajar siswa. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022-2023 menunjukkan bahwa sebanyak 12,43% anak usia 5-12 tahun telah aktif menggunakan media digital, sedangkan 58,63% pengguna internet adalah anak usia 25 ke atas.⁵

Penggunaan teknologi digital oleh anak usia sekolah dengan menjadikan teknologi informasi sebagai media utama dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari, selain memberikan kemudahan juga memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter peserta didik.⁶ Di antaranya ialah bermain game yang tidak kenal waktu dan

² Nur Hidayat, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

³ Muhammad Tholhah Hasan dan Afif Nadjih Anies, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Cet. ke-4 (Jakarta: Lantabora Press, 2005).

⁴ "UU No. 20 Tahun 2003," Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 4 April 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

⁵ "Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia," diakses 4 April 2024, <https://www.indonesia.go.id/mediapublik/detail/2093>.

⁶ Khairunnisa Puja, "Pengaruh Smartphone Terhadap Degradasi Moral Remaja di Mukim Jreuk Kecamatan Indrapuri Aceh Besar," *UIN Ar-Raniry*, 2019.

mengkesampingkan kegiatan belajar mempengaruhi keterampilan interpersonal anak dan daya penalaran anak.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Kurniawati juga menemukan bahwa siswa yang menggunakan gadget dengan intensitas tinggi berpengaruh negative terhadap prestasi peserta didik, hal ini diakibatkan oleh kemudahan fitur yang dihadirkan telah menciptakan kecanduan dan berdampak pada berkurangnya waktu belajar anak karena asyik bermain gadget daripada belajar.⁸

Oleh karenanya, pendidikan karakter menjadi elemen penting yang harus tertanam dalam diri peserta didik. Karakter yang dalam istilah lain disebut sebagai watak, tabiat, akhlak dan kepribadian yang tertanam dalam peserta didik akan menjadi landasan dalam membangun perspektif dan cara seseorang dalam berperilaku dan bertindak. Thomas Lickona mengungkapkan bahwa terdapat tiga komponen karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik, yaitu; *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*.⁹

Beberapa literatur keislaman klasik sebetulnya telah memberikan banyak pedoman dan sumber pengetahuan bagi manusia berkaitan dengan cara mendidik anak, nilai-nilai luhur yang perlu ditanamkan terhadap peserta didik dan para generasi muda bangsa. Namun, nilai-nilai yang ada perlu rekonstruksi dan disesuaikan dengan konteks zaman. Pasalnya, zaman terus mengalami perkembangan secara pesat, sehingga agar relevan dengan konteks zaman, maka perlu adanya kontekstualisasi.

⁷ Wulan Patria Saroinsong, "GADGET USAGE INHIBITED INTERPERSONAL INTELLIGENCE of CHILDREN on AGES 6-8 YEARS OLD," *Jurnal TEKPEN* 1, no. 4 (7 Agustus 2016), <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/article/view/1138>.

⁸ Dian Kurniawati, "Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Prestasi Siswa," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 2, no. 1 (2 Mei 2020): 78-84, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.78>.

⁹ Thomas Lickona, "Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility" (New York: Bantam Books, 1991).

Salah satu cendekiawan muslim yang menarik perhatian lebih terhadap karakter dan watak seorang muslim ialah K.H Hasyim Asy'ari dengan karyanya berupa kitab yang membahas tentang karakter atau etika bernama *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta ‘allim*. K.H Hasyim Asya'ri merupakan ulama dan intelektual muslim Indonesia yang cukup serius memperhatikan pendidikan dan karakter peserta didik, bahkan beliau menjadi pembaharu pendidikan pesantren dan mampu merubah lingkungan Tebuireng Jombang yang dulunya tempat kriminalitas dan kemaksiatan menjadi daerah yang Islami dan penuh kedamaian.¹⁰

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan kajian tentang K.H Hasyim Asy'ari dan kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta ‘allim*, misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fauzi¹¹, Saipullah¹², Suhail¹³ yang lebih melihat pada implementasi nilai karakter. Penelitian tentang nilai

¹⁰ Ishomudin Hadziq, "K.H Hasyim Asy'ari: Figur Ulama & Pejuang Sejati" (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007).

¹¹ Rahmat Fauzi dan Ainur Rofiq, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab al-‘Alim Wa al-Muta‘allim" (Studi Di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah Batang Hari Provinsi Jambi)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (20 Agustus 2023): 249-59, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.3521>.

¹² Saipullah Saipullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta‘Allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (15 Juni 2020): 53-77, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1929>.

¹³ Muhamad Faiz Suhail, "Adab Murid dan Guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Implementasi Pembelajaran Daring" (bachelorThesis, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61889>.

karakter dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta ‘allim* dilakukan oleh Hamzah¹⁴, Nasucha¹⁵, Kholil¹⁶, Hasanah¹⁷.

Berbeda dengan penelitian yang telah ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkontekstualisasikan nilai karakter kerja keras agar nilai yang telah ada selalu relevan dan sesuai dengan konteks zaman sehingga dapat menjadi pedoman dalam mendidik generasi emas bangsa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif¹⁸ dengan pendekatan kepustakaan (*library research*).¹⁹ Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data kepustakaan, membaca, mengolah dan menganalisis data yang telah ditemukan secara mendalam dengan sumber primernya ialah kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta ‘allim* karya K.H Hasyim Asy’ari dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan untuk menganalisis hasil temuan data, penulis

¹⁴ Rofiq Hamzah, “Komparasi Niat Belajar Kitab ‘Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’Allim Dangard Pendidikan Kitab Attarbiyah Wa At-Ta’Lim (Metode Hermeneutik Dan Pendekatan Etik)” (Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22646/>.

¹⁵ Juli Amaliya Nasucha dkk., “PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY’ARI DAN RELEVANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16, no. 1 (6 September 2022): 15–31, <https://doi.org/10.51675/jt.v16i1.271>.

¹⁶ Kholil Dkk, “Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim Karya K.H. Hasyim Asy’ari | Attractive : Innovative Education Journal,” diakses 15 April 2024, <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/954>.

¹⁷ Usmaul Hasanah dan Muhammad Mahfud, “Konsep Etika Pelajar Menurut Kh. m. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab al ‘alim Wa al-Muta`allim,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhah* 1, no. 1 (2021): 43–50.

¹⁸ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D” (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁹ Mustika Zed, “Penelitian Kepustakaan” (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

menggunakan teknik analisis hermeunetika gerak ganda (*double movement*) Fazlur Rahman.²⁰

C. Hasil dan Pembahasan

1. Historiografi Intelektual dan Sosio-Kultur di Era K.H Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari sebagai ulama muslim terkemuka memiliki garis keturunan dari tokoh Abdul Halim bin Abdul Rahman yang dijuluki dengan Joko Tingkir Sultan Hadi Wijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (putra Sunan Giri). Beliau lahir di Desa Gedang, sebuah desa di timur Kota Jombang, Jawa Timur. Beliau lahir pada hari Selasa, 24 Dzul Qo'dah 1287 H./1866 M.²¹

K.H Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini. Biografi tentang kehidupan beliau sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata "pesantren".²² Beliau adalah seorang santri yang di didik dan tumbuh dari lingkungan pesantren sejak lahir. Selain itu, hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren dan mengatur kegiatan yang sifatnya politik dari pesantren.²³

²⁰ Kurdi dkk, "Hermeunetika Al-Qur'an & Hadis" (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010).

²¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, "Adāb al- Ālim wa al-Muta'allim" (Jombang: Maktab Al-Turats Al-Islami, t.t.).

²² Abdurrahman Mas'ud, "Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi" (LkiS, 2004), 207.

²³ Madyuni, "Sang Kiai Tiga Generasi K.H.Hasyim Asy'ari, K.H. A. Wahid Hasyim Dan Gus Dur" (Pustaka Al-Khumul, 2013), 197.

Sejak kecil K.H. Hasyim Asy'ari tumbuh dilingkungan pesantren Gedang yang diasuh kakeknya (K.H. Usman) di mana pondok tersebut pernah menjadi pusat perhatian terutama santri Jawa pada akhir abad ke-19 M. Beliau di pesantren tersebut berkisar antara umur 1-5 tahun. Pada tahun 1876 M. bertepatan pada umur 6 tahun, ia ikut ayahnya (K.H. Asy'ari) hijrah ke Keras (daerah sebelah selatan Jombang), dan mendirikan pesantren di tempat tersebut. Sementara kakek ibu beliau K.H. Shihah dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras (Jombang). Beliau mendapatkan ilmu agama langsung dari ayah dan kakeknya.

K.H. Hasyim Asy'ari kecil sudah memiliki kecerdasannya yang berbeda dengan anak seumuranya, terbukti ketika baru berusia 13 tahun beliau sudah pernah diminta untuk mengganti ayahnya mengajar ketika berhalangan. Meskipun pengajar lebih muda dari yang diajar, tetapi hal ini tidak menjadi tabu dalam dunia pesantren karena yang menjadi tolak ukur yang digunakan adalah kualitas keilmuannya bukan dari usia.²⁴ Pada umur 15 tahun, beliau memulai petualangan baru dalam menuntut ilmu yaitu belajar ilmu agama di berbagai pesantren yang berada di wilayah Jawa dan Madura.²⁵

Di Jawa Timur, K.H. Hasyim belajar di Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Kademangan Madura kepada Kholil Bangkalan dan pesantren Siwalan Panji Sidoarjo (K.H. Ya'qub). Sedangkan di Jawa Tengah, K.H. Hasyim pernah *nyantri* di pesantren K.H. Shaleh Darat Semarang bersama K.H. Darwis (Ahmad Dahlan) yang mendirikan organisasi Muhammadiyah. Selain itu, beliau juga pernah mengaji kepada K.H. Syaib bin

²⁴ Amirul Ulum, "Muassis NU Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama" (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2016), 9.

²⁵ Khuluq Lathiful, "Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari" (Yogyakarta: LkiS, 2000), 16.

Abdurrozak (buyut K.H. Maimun Zubair) di pesantren Sarang Rembang.

Saat menjadi santri, K.H. Hasyim Asy'ari selalu menjunjung tinggi adab atau sopan santun terhadap guru dan keluarga guru-guru beliau. Sikap ini tampak ketika cincin Ibu Nyai Asik, istri Syeikhona Kholil Bangkalan terjatuh ke dalam tempat yang penuh dengan tinja (kotoran manusia). Di kala santri-santri enggan mengambil cincin tersebut karena takut dan merasa jijik dengan kotoran tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari tidak menghiraukannya. Tanpa berfikir panjang, beliau mengambil dan membersihkannya dan diberikan kepada Nyai Asik, istri gurunya tersebut, sehingga beliau merasa bahagia sekaligus kagum dengan santrinya yang bernama K.H. Hasyim Asy'ari.²⁶ Dari budi pekerti mulia yang terukir di dalam jiwa K.H. Hasyim Asy'ari disertai dengan keilmuan yang mumpuni, hal ini membuat salah satu guru beliau yang bernama K.H. Ya'qub pengasuh Pondok.

K.H Hasyim Asya'ari hidup di era masih berkecambuknya perang dunia kedua yang mengakibatkan ketidakstabilan politik, buruknya moral dan akhlak Masyarakat, serta banyak terjadi penjajahan di negara-negara yang kurang memiliki pertahanan tangguh dan memiliki sumber daya alam yang melimpah, hal ini bertujuan untuk mengeruk sumber daya yang ada untuk kebutuhan perang dan memperluas wilayah jajahan.

Kedatangan Belanda ke Indonesia pertama kali dilakukan pada tahun 1595 dan disusul pada tahun 1598 di bawah pimpinan Van Nede, Van Heemskerck, dan Van Warwijk²⁷ dengan tujuan awalnya untuk berdagang dan mencari rempah-rempah. Namun, lambat laun setelah Belanda berhasil menguasai kegiatan perekonomian, Belanda mulai ikut campur pada urusan politik sampai menentukan kebijakan tanah air, termasuk berkaitan dengan

²⁶ Ulum, "Muassis NU Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama," 10-11.

²⁷ Abuddin Nata, "Sejarah Pendidikan Islam" (Jakarta: Kencana, 2016), 275.

pendidikan, tata kelola pemerintahan sampai idiologi-idiologi yang berkembang.²⁸

Situasi ini diperparah dengan beberapa regulasi yang mendeskriminasi umat Islam dalam bentuk Ordonansi. Di antaranya ialah ordonansi haji yaitu dengan memberikan aturan yang ketat bagi calon jamaah haji dengan dalih agar para jamaah merasa aman dalam perjalanan atau selama menunaikan ibadah haji di Makkah. Akan tetapi dengan melihat konteks politik pada saat itu, kebijakan tersebut di maksudkan agar para jamaah haji dan kemungkinan bertemu dengan sesama muslim dari seluruh dunia dan melahirkan pemikiran-pemikiran yang bersifat progresif radikal yang berakibat perlawanan terhadap kaum penindas yang identik dengan kaum penjajah dapat diredam. Maka pemerintah Belanda membuat sebuah peraturan yang berkaitan dengan pelaksanaa haji diawali dengan lahirnya Resolitie tahun 1825.²⁹

Selain itu, bentuk deskriminatif terhadap rakyat pribumi juga dilakukan pada sektor pendidikan. Bentuk deskriminatif dalam bidang pendidikan terbagi ke beberapa bentuk di antaranya deskriminasi ras, sosial dan anggaran. Sikap deskriminasi dalam ranah sosial ini terjadi pada didirikanya sekolah yang membedakan antara sekolah yang diperuntukkan khusus untuk kaum bangsawan dengan sekolah yang khusus untuk rakyat biasa, sedangkan deskriminasi dalam ras terlihat pada klasifikasi sekolah pada tingkat dasar, misallnnya dengan di bukaknnya sekolah seperti *Europeeche lagere school* (ELS) untuk anak-anak Eropa, *Hollandsh Chinese School* untuk anak-anak cina dan keturunan Asia Timur, *Hollandsh school* yang kemudian disebut sekolah bumi putra untuk anak-anak pribumi dari kalangan ningrat, dan terakhir adalah *Indlandsch School* yang disediakan untuk anak-anak pribumi pada

²⁸ Nata, 178.

²⁹ M.Dien Majid, "Berhaji di Masa Kolonial" (Jakarta: CV Sejahtera, 2008), 81-83.

umumnya.³⁰ Ini menunjukkan bahwa dari segi pendidikan kaum pribumi sangatlah di nomorduakan sehingga pada tahun sebelum 1900 M. mengalami kemunduran, bahkan di tahun 1882 hanya sebagian kecil kiai yang diperbolehkan mengadakan kegiatan pendidikan.

Dengan situasi sosial-kemasyarakatan yang begitu kompleks pada waktu itu sangat mempengaruhi terhadap hasil pemikiran dan ijtilian K.H Hasyim Asy'ari. Hal tersebut dapat dilihat dari implikasi riil melalui gerakan beliau yaitu mulai dari mendirikan pendidikan pesantren sampai menulis kitab tentang pendidikan dan berbagai permasalahan keagamaan, bahkan sampai mencetuskan resolusi jihad untuk melawan penjajah.

Di antara kitab yang menjadi kegelisahan dan refleksi beliau atas realitas sosial ialah; kitab *Al-Mawāiz*, membahas tentang nasihat-nasihat untuk menyelesaikan problem yang muncul di tengah Masyarakat, kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsiyi li al-Jamiyyah Nahḍah al-Ulamā'* yang membahas tentang pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU, kitab *Al-Arbāina Ḥadīsan Naba iyyan Tataallaq bi- abādi li Jamīyyah Nahḍah al-Ulamā'* yang membahas 40 hadis tentang ketakwaan dan fondasi bagi umat dalam menjalani kehidupan.

2. Globalisasi dan Pentingnya Nilai Karakter Kerja Keras Bagi Peserta Didik

Globalisasi dalam kbpi disebut sebagai suatu proses masuknya ke ruang lingkup dunia.³¹ Sedangkan secara bahasa globalisasi berasal dari kata *globe* yang berarti bola dunia dan *sasi* mengandung makna sebuah proses atau keadaan yang sedang berjalan. Jadi globalisasi mengandung pengetahuan sebuah proses

³⁰ Nata, "Sejarah Pendidikan Islam," 175–81.

³¹ "Arti kata globalisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 21 April 2024, <https://www.kbpi.web.id/globalisasi>.

mendunia yang terjadi saat ini menyangkut berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara-negara dunia. globalisasi juga bisa di artikan sebagai proses sosial, sejarah atau proses ilmiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain.³²

Era globalisasi ditandai dengan keterbukaan di segala aspek, artinya kehidupan manusia telah mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan berbeda dengan kehidupan di abad sebelumnya. Perubahan yang fundamental ini menuntut kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia, termasuk pentingnya penanaman nilai karakter yang baik pada diri peserta didik dan generasi muda bangsa.

Nilai merupakan prinsip-prinsip sosial, tujuan, standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Dalam pandangan Noorsyam nilai tidak terbatas ruang lingkungannya, karena nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks sehingga sulit ditentukan batasannya, Nilai dirasakan dalam diri masing-masing individu sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup.³³

Menurut Mulyasa nilai karakter kerja keras diartikan sebagai salah satu nilai karakter yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter kerja keras tentunya akan membentuk kepribadian siswa yang selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya.³⁴ Karakter kerja keras menjadi hal yang penting dalam proses belajar karena menjadi tanda keseriusan dalam belajar untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai tanpa

³² Wasisto Raharjo Jati, "Pengantar Kajian Globalisasi:Analisa Teori dan Dampaknya di Dunia Ketiga" (Jakarta: Pt Mintra Wacana Media, 2013), 4.

³³ Agus Zaenul Fitri, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah" (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012).

³⁴ E Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter" (Jakarta: Bumi Aksara, t.t.), 2.

menghiraikan berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaiknya-sebaiknya.³⁵

3. Karakter Keras dalam Kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*

Nilai karakter kerja keras harus ditanamkan dalam kegiatan dan proses pembelajaran, artinya dalam proses mencari ilmu seorang pelajar harus memiliki tekad yang kuat yang di iringi dengan semangat perjuangan dan nilai-nilai ajaran keislaman, karena tentu dalam belajar seseorang akan menemui beberapa kesulitan-kesulitan. Etos kerja yang terimplementasi melalui semangat belajar yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna. K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan melalui kitab beliau yang berbunyi:

"وَلْتَكُنْ هِمَّتَهُ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ عَالِيَةً، فَلَا يَكْتَفِي بِقَلِيلِ الْعِلْمِ مَعَ إِمْكَانِ كَثِيرٍ."³⁶

“Seorang murid harus memiliki tekad yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tidak merasa cukup dengan mendapatkan ilmu yang sedikit jika masih ada kesempatan mendapat ilmu yang lebih banyak.” Melalui ungkapan tersebut jelas terlihat bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki etos kerja keras dengan semangat mencari ilmu, K.H. Hasyim Asy'ari membimbing melalui kitab karangan beliau yang berjudul *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, sebagaimana pemaparan berikut ini:

a) Memiliki Niat yang Baik dan Konsistensi Belajar

Niat yang ikhlas dan selalu belajar dan bekerja keras dalam menuntut ilmu ini terdapat pada kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta*

³⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, “Impelementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 136.

³⁶ Hasyim Asy'ari, “Adāb al- Ālim wa al-Muta allim,” 47.

'*allim* bab II pasal yang kedua dan keempat, beliau mengatakan bahwa:

"أَنْ يُحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ بَانَ يَقْصِدَ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْعَمَلَ بِهِ وَإِحْيَاءِ الشَّرِيعَةِ وَتَنْوِيرِ قَلْبِهِ وَتَحْلِيَةِ بَاطِنِهِ وَالتَّقَرُّبِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَقْصِدَ بِهِ الْأَعْرَاضَ الدُّنْيَوِيَّةَ مِنْ تَحْصِيلِ الرِّيَاسَةِ وَالْجَاهِ وَالْمَالِ وَمُبَاهَاةِ الْأَقْرَانِ وَتَعْظِيمِ النَّاسِ لَهُ وَنَحْوِ ذَلِكَ."³⁷

"Seorang murid hendaknya memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu dengan mengharap ridho Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat islam, menerangi hati dan mengindahkannya, dan mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai berharap hanya ingin mendapatkan kepentingan dunia seperti mendapat kepemimpinan, pangkat dan harta atau menyombongkan diri di hadapan orang agar orang lain hormat kepadanya dan sejenisnya."

"أَنْ يَفْتَعِ مِنَ الثُّوْتِ وَاللِّبَاسِ بِمَا تَيْسَّرَ، فَالصَّبْرُ عَلَى أَدْنَى الْعَيْشِ يَنَالُ سَعَةَ الْعِلْمِ وَجَمَعَ شَمْلَ الْقَلْبِ مِنْ مُتَفَرِّقَاتِ الْأَمَالِ وَيَتَفَجَّرُ فِيهِ يَنَابِيعُ الْحُكْمِ."³⁸

"Menerima sandang pangan apa adanya, sebab kesabaran akan keserbakurangan hidup akan mendatangkan ilmu yang luas, kefokusannya dari angan-angan yang bermacam-macam, dan berbagai ilmu hikmah yang terpancar dari sumbernya."

Pesan nilai kerja keras dari pengalisan isi kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta ‘allim* tersebut ialah seorang santri atau penuntut ilmu harus senantiasa tetap menjaga niat dengan ikhlas dan selalu belajar disaat situasi serba kekurangan dan kemiskinan merajalela yang diakibatkan oleh penjajahan Belanda yang digunakan untuk meyuplai kebutuhan pangan dan perokonomian Belanda di era perang dunia kedua.

³⁷ Hasyim Asy'ari, 25.

³⁸ Hasyim Asy'ari, 25.

b) Memanfaatkan Masa Muda Tanpa Menunda-Nunda Pekerjaan

Bekerja keras dengan memanfaatkan masa muda dengan tanpa menunda-nunda pekerjaan ini terdapat pada *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta ‘allim* bab II pasal yang ketiga dan kelima, beliau mengatakan bahwa:

"أَنْ يَبَادِرَ بِتَخْصِيْلِ الْعِلْمِ شَبَابُهُ وَأَوْقَاتِ عُمُرِهِ، وَلَا يَتَغَيَّرَ بِحَدِّعِ التَّسْوِيفِ وَالتَّأْمِيلِ، فَإِنَّ كُلَّ سَاعَةٍ تَمُرُّ مِنْ عُمُرِهِ لَا بَدَلَ لَهَا وَلَا عِوَضَ عَنْهَا، وَأَنْ يَقْطَعَ مَا قَدَرَ عَلَيْهِ مِنَ الْعَلَائِقِ الشَّائِغَةِ وَالْعَوَاقِقِ الْمَانِعَةِ عَنْ تَمَامِ الطَّلَبِ وَبَدَلَ الْإِلْجْتِهَادِ وَقُوَّةِ الْجِدِّ فِي التَّخْصِيْلِ، فَإِنَّمَا قَوَاطِعُ طَرِيقِ التَّعَلُّمِ".³⁹

"Hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terperdaya oleh rayuan "menunda-nunda" dan berangan-angan panjang, sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan. Seorang murid hendaknya memutus sebisannya urusan-urusan yang menyibukkan dan menghalang-halangi sempurnanya belajar dan kuatnya kesungguhan dan keseriusan menghasilkan ilmu, karena semua itu merupakan faktor yang menghalangi mencari ilmu."

"أَنْ يَقْسِمَ أَوْقَاتِ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَعْتَمِدَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ، فَإِنَّ بَقِيَةَ الْعُمُرِ لَأَقِيمَةٌ لَهَا، وَأَجْوَدُ الْأَوْقَاتِ لِلْحِفْظِ الْأَسْحَارِ، وَلِلْبَحْثِ الْإِلْبَنَكَارِ، وَلِلْكِتَابَةِ وَسَطِ النَّهَارِ، وَلِلْمُطَالَعَةِ وَالْمَذَاكِرَةِ اللَّيْلِ. وَأَجْوَدُ أَمَا كِنِ الْحِفْظِ الْعُرْفُ وَكُلُّ مَوْضِعٍ بَعِيدٍ عَنِ الْمَلْهِيَاتِ، وَلَا يُحْسِنُ الْحِفْظَ بِحَضْرَةِ النَّبَاتِ وَالْحَضْرَةِ وَاللَّأَهَارِ وَضَجِيجِ الْأَصْوَاتِ".⁴⁰

³⁹ Hasyim Asy'ari, 28.

⁴⁰ Ibid, 28.

“Pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang peling berharga itu. Waktu yang paling baik untuk hafalan adalah waktu sahur, untuk pendalaman bagi yang buta, untuk menulis tengah hari, dan untuk belajar serta mengulangi pelajaran waktu malam. Sedangkan tempat yang baik untuk menghafal adalah kamar dan tempat-tempat yang jauh dari gangguan. Tidak baik melakukan hafalan di depan tanaman, tumbuhan, sungai, dan tempat yang ramai.”

Melalui pengalan isi kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta ‘allim* tersebut, bisa dimengerti bahwa nilai moril yang ditanamkan oleh K.H Hasyim Asy’ari dalam penanaman karakter kerja keras dengan memanfaatkan masa muda dengan tanpa menunda-nunda pekerjaan yaitu walaupun masih banyak konflik yang diakibatkan oleh adanya penjajah dan tingkat keamanan yang begitu mengkhawatirkan, maka seorang penuntut ilmu harus tetap fokus dalam proses mencari ilmunya dengan kerja keras dan memanfaatkan masa mudanya secara serius.

c) Menyedikitkan Waktu Tidur

Bekerja keras dengan menyedikitkan tidur ini terdapat pada kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta ‘allim* bab II pasal yang keenam, beliau mengatakan bahwa:

" أَنْ يَقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقَهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَدِينِهِ، وَلَا يَزِيدَ فِي نَوْمِهِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ عَلَى ثَمَانِ سَاعَةٍ وَهُوَ ثُلُثُ الزَّمَانِ، فَإِنْ احْتَمَلَ حَالَهُ أَقَلُّ مِنْهَا فَعَلَّ، وَلَا بَأْسَ أَنْ يَرِيحَ نَفْسَهُ وَقَلْبَهُ وَذَهْنَهُ وَبَصَرَهُ إِذَا كُلَّ شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَضَعْفَ بَنْتَرِهِ وَتَفَرَّجَ فِي الْمَتَنَزَّهَاتِ بِحَيْثُ يَعُودُ إِلَى حَالِهِ وَلَا يُضَيِّعُ عَلَيْهِ".⁴¹

“Meminimalisir tidur selama tidak berefek bahaya pada kondisi tubuh dan kecerdasan otak. Tidak menambah jam tidur dalam sehari semalam lebih dari delapan jam. Boleh kurang dari itu

⁴¹ Hasyim Asy’ari, 28.

asalkan kondisi tubuh cukup kuat. Tidak masalah mengistirahatkan tubuh, hati, pikiran, dan mata bila telah capek dan terasa lemah dengan pergi bersenang-senang ke tempat-tempat rekreasi sekiranya dengan itu kondisi diri dapat kembali *fres*.”

Esensi moril nilai karakter kerja keras yang disampaikan dalam pengalan isi kitab di atas menunjukkan bahwa demi tercapainya maksud dan tujuan dalam proses mencari ilmu ditambah lagi situasi perang dan penjajahan kolonial Belanda dan masih maraknya perampokan yang sering kali terjadi pada malam hari, maka seorang santri harus tetap bersiaga dan juga terus belajar dalam situasi dan kondisi apapun dengan menyedikitkan tidur.

d) Meninggalkan Pergaulan dan Aktivitas yang Tidak Penting

Bekerja keras dengan cara meninggalkan pergaulan yang tidak penting ini terdapat pada kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* bab II pasal yang kesepuluh, beliau mengatakan bahwa:

" أَنْ يَتْرَكَ الْعَشْرَةَ فَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَمْرٍ مَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَلَا سِيَّمَا لِعَبْرِ الْجَنَسِ حُصُوصًا إِنَّكَ تَرَكْتَهُ لِعَبْهُ وَقَلْتِ فِكْرَتَهُ، فَإِنَّ الطَّبْحَ سَرَّاقٌ، وَأَفَّةَ الْعَشْرَةِ ضِيَاعُ الْعَمْرِ بِغَيْرِ فَائِدَةٍ وَذَهَابَ الدِّينِ إِذَا كَانَ مَعَ غَيْرِ أَهْلِهِ، فَإِنْ اِحْتِاجَ إِلَيَّ مِنْ يَصْحَبِهِ فَلْيَكُنْ صَاحِبًا صَالِحًا دِينًا تَقِيًّا وَرِعًا زَكِيًّا كَثِيرَ الْخَيْرِ قَلِيلَ الشَّرِّ حُسْنُ الْمَرْوَةِ قَلِيلَ الْمَمَارَاتِ إِنْ نَسِيَ ذَكَرَ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ".⁴²

“Meninggalkan pergaulan, karena hal itu merupakan hal terpenting yang seyogyanya di lakukan para pencari ilmu, terutama pergaulan dengan lain jenis dan ketika pergaulan lebih banyak main-mainnya serta tidak mendawasakan pikiran. Watak manusia seperti pencuri ulung (meniru perilaku orang lain dengan cepat)

⁴² Hasyim Asy'ari, 26.

dan efek pergaulan adalah ketersediaan umur tanpa guna dan hilang agama bila bergaul dengan orang yang bukan ahli agama. jika seorang pelajar butuh orang lain yang bisa ia temani, maka hendaknya dia jadi teman yang baik, kuat agamannya, bertaqwa, *ara*”, bersih hatinya, banyak kebaikan, dan tidak bersengketa bila teman tersebut lupa dia ingatkan dan bila sudah sadar maka dia tolong.”

Pola pergaulan juga menjadi esensi penting dalam penanaman karakter yang disampaikan K.H. Hasyim Asy’ari tersebut ialah mengingat di era tersebut proses pembaharuan Islam modernisme lagi gencar-gencarkan melakukan gerakan dan penyebaran paham keislaman ala mereka. Selain itu juga pergaulan masyarakat pada waktu itu yang acap kali melakukan tindakan yang abnormal dan mencerminkan moralitas yang buruk, maka seorang penuntut ilmu harus benar-benar bekerja keras untuk mencauhi dan meninggalkan pergaulan yang tidak penting tersebut.

4. Kontekstualisasi Nilai Karakter Kerja Keras di Era Globalisasi

Kondisi sosial kemasyarakatan yang terjadi di era globalisasi ini, yang menuntut semua serba cepat, instan dengan kemudahan dalam mendapatkan informasi (*easy to get knowledge*), penekanan terhadap kreatifitas dan inovasi (*creative and innovative*), dan pengintegrasian ilmu pengetahuan (*integration of science*) yang telah merambah dunia pendidikan dan masyarakat secara luas. Ada beberapa bentuk nilai karakter kerja keras yang telah di tanamkan K.H. Hasyim Asy’ari yang melalui kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dapat di aktualisasikan dengan beberapa cara di antaranya ialah;

a) Memiliki Niat yang Baik dan Konsistensi Belajar

Di era globalisasi yang serba cepat dan keterbukaan dengan tawaran kemewahan dan sikap hura-hura ini, seorang pelajar haruslah memiliki niat yang ikhlas atau tulus untuk mencari ridho

Allah, jika hal tersebut tidak dilakukan dan ditata dengan sungguh-sungguh, maka seorang pelajar dalam menuntut ilmu hanyalah digunakan untuk bermain-main dan yang ada hanyalah sikap pamer dengan sekolah yang ia tempati dan cenderung untuk menghabiskan waktu dengan berselancar di media sosial.

Seorang penuntut ilmu tanpa di barengi dengan adanya usaha atau kerja keras di saat kemewahan dan kemudahan dunia tersaji dalam sebuah genggam tangan, maka kemungkinan menuai keberhasilan akan sangatlah sulit. Bahkan, terkadang menuntut ilmu tanpa di iringi dengan niat tulus mencari ridho Allah, maka akan terjerumus dalam gemerlapnya kehidupan dunia dan menempuh segala cara demi mendapatkan hasil dan keuntungan yang ia inginkan.

Dengan adanya etos kerja atau belajar yang kuat serta di iringi dengan niat tulus mencari ridho Allah, maka di situasi dan di saat apapun, seorang pelajar tidak akan terjerumus dalam terpengaruh oleh seluruh godaan dan iming-iming keduniaan. Di era globalisasi ini peran orang tua atau guru sangat di dibutuhkan kontribusinya dalam mengawasi dan memberikan keteladanan dan juga pengarahan terhadap penggunaan teknologi anak. Misalnya dalam rangka menata niat dan semangat belajar orang tua atau guru dapat memanfaatkan beberapa aplikasi atau fitur permainan anak sholeh, lagu anak sholeh atau tuntutan sholat dan doa. Dengan begitu proses pertumbuhan keimanan dan etos kerja akan tertanam terhadap diri anak atau peserta didik.

b) Memanfaatkan Masa Muda Tanpa Menunda-Nunda Pekerjaan

Masa muda atau pelajar sangatlah rentan terpengaruh oleh gejala perekoniman atau keuangan yang dapat dengan mudah tanpa bersusah payah, dengan adanya kecangihan teknologi yang menawarkan beberapa fitur terkait kemudahan dan mendapat pengasilan secara instan, maka seorang penuntut ilmu harus benar-

benar dapat mengontrol diri, sehingga tidak terpengaruh dan terperdaya perkara yang mengganggu aktivitas belajar.

Kontrol diri terkait pemanfaatan waktu dengan mengantisipasi munda-nunda pekerjaan harus benar-benar di perhatikan, karena kemudahan yang di iringi tuntutan pekerjaan dengan serba cepat dan tepat, mengharuskan seorang pelajar bisa berfikir cepat dengan tidak menunda-nunda waktu. Menunda-nunda waktu sering kali dilakukan oleh anak atau seorang pelajar ketika telah memegang gadget dan main game, maka seluruh pekerjaan termasuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) akan di kesampingkan dengan begitu peran seorang guru atau orang tua selaku pendidik dan pengawas atas tumbuh kembangnya anak harus di perhatikan betul. Hal tersebut bisa dilakukan oleh pengasuh atau pendidik dengan kesepakatan jam bermain, belajar, mengerjakan pekerjaan rumah dan juga berselancar di dunia digital, dengan begitu maka anak dalam pertumbuhannya akan memiliki sikap kerja keras, cerdas dan juga tidak akan ketinggalan teknologi.

c) Menyedikitkan Waktu Tidur

Seorang pelajar atau siswa untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam proses belajarnya, maka harus bersungguh-sungguh dan kerja keras untuk tidak tidur terlalu lama dengan fokus belajar dan tekun terhadap keilmuan yang ia pelajari. Terlebih di era globalisasi yang menuntut adanya kreatifitas dan inovasi yang tinggi yang di iringi dengan integrasi berbagai keilmuan, maka seorang pelajar tidaklah bisa mencapai hasil yang meksimal tanpa adanya kerja keras dalam belajar dengan menyedikitkan waktu tidur.

d) Meninggalkan Pergaulan dan Aktivitas yang Tidak Penting

Meninggalkan pergaulan yang tidak penting ini harus benar-benar di perhatikan oleh seorang penuntut ilmu, apalagi di saat

dunia saat ini terbelah menjadi dua bagian yaitu pergaulan melalui media digital atau medsos dan juga media atau dunia nyata.

Usaha atau kerja keras di situ sangatlah di butuhkan dalam proses belajar atau menuntut ilmu, mengingat keilmuan di era globalisasi ini saling terintegrasi satu sama lain, jika pergaulan anak tidak terkontrol, seorang pelajar akan sulit mencapai kesuksesan yang diharapkan.

D. Simpulan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta ‘allim* di era globalisasi adalah, *pertama* dengan menata niat untuk selalu konsisten belajar tanpa terpengaruh media digital. *Kedua*, tidak menunda pekerjaan. *Ketiga*, menyedikitkan tidur. *Keempat*, meninggalkan pergaulan dan aktivitas yang dapat mengganggu konsentrasi belajar yaitu penggunaan media digital. Sedangkan untuk mengoptimalkan konsep tersebut agar terinternalisasi pada diri siswa membutuhkan peran dan pengawasan dari seorang guru maupun orang tua.

Daftar Pustaka

- “Arti kata globalisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 21 April 2024. <https://www.kbbi.web.id/globalisasi>.
- Daryanto, dan Suryatri Darmiatun. “Impelementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.” Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Database Peraturan | JDIH BPK. “UU No. 20 Tahun 2003.” Diakses 4 April 2024. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Dkk, Kholil. “Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim Karya K.H. Hasyim Asy’ari | Attractive : Innovative Education Journal.” Diakses 15 April 2024. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/954>.
- dkk, Kurdi. “Hermeunetika Al-Qur’an & Hadis.” Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.

- Fauzi, Rahmat, dan Ainur Rofiq. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab al-"Alim Wa al-Muta'allim" (Studi Di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah Batang Hari Provinsi Jambi)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (20 Agustus 2023): 249-59. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.3521>.
- Hadziq, Ishomudin. "K.H Hasyim Asy'ari: Figur Ulama & Pejuang Sejati." Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007.
- Hamzah, Rofiq. "Komparasi Niat Belajar Kitab 'Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim Dangard Pendidikan Kitab Attarbiyah Wa At-Ta'Lim (Metode Hermeneutik Dan Pendekatan Etik)." Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22646/>.
- Hasan, Muhammad Tholhah, dan Afif Nadjih Anies. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Cet. ke-4. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Hasanah, Usmaul, dan Muhammad Mahfud. "Konsep Etika Pelajar Menurut Kh. m. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab al `alim Wa al-Muta`allim." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 1, no. 1 (2021): 43-50.
- Hasyim Asy'ari, Muhammad. "Adāb al- Ālim wa al-Muta allim." Jombang: Maktab Al-Turats Al-Islami, t.t.
- Hidayat, Nur. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Kurniawati, Dian. "Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Prestasi Siswa." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 2, no. 1 (2 Mei 2020): 78-84. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.78>.
- "Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia." Diakses 4 April 2024. <https://www.indonesia.go.id/mediapublik/detail/2093>.
- Lathiful, Khuluq. "Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari." Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Lickona, Thomas. "Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Rresponsibility." New York: Bantam Books, 1991.
- Madyuni. "Sang Kiai Tiga Generasi K.H.Hasyim Asy'Ari, K.H. A. Wahid Hasyim Dan Gus Dur." Pustaka Al-Khumul, 2013.
- Majid, M.Dien. "Berhaji di Masa Kolonial." Jakarta: CV Sejahtera, 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Intelektual Pesantren:Perhelatan Agama dan Tradisi." LkiS, 2004.

- Mulyasa, E. "Manajemen Pendidikan Karakter." Jakarta: Bumi Aksara, t.t.
- Nasucha, Juli Amaliya, Abdan Syakuuroo Sukiran, Khosiyah Rahmah, Ayu Ismaya Sari, dan Moh Ismail. "Pendidikan Akhlak Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dan Relevansi Dalam Pendidikan Agama Islam." *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16, no. 1 (6 September 2022): 15-31. <https://doi.org/10.51675/jt.v16i1.271>.
- Nata, Abuddin. "Sejarah Pendidikan Islam." Jakarta: Kencana, 2016.
- Puja, Khairunnisa. "Pengaruh Smartphone Terhadap Degradasi Moral Remaja di Mukim Jreuk Kecamatan Indrapuri Aceh Besar." *UIN Ar-Raniry*, 2019.
- Raharjo Jati, Wasisto. "Pengantar Kajian Globalisasi:Analisa Teori dan Dampaknya di Dunia Ketiga." Jakarta: Pt Mintra Wacana Media, 2013.
- Saipullah, Saipullah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (15 Juni 2020): 53-77. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1929>.
- Saroinsong, Wulan Patria. "Gadget Usage Inhibited Interpersonal Intelligence Of Children On Ages 6-8 Years Old." *Jurnal Tekpen* 1, no. 4 (7 Agustus 2016). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/article/view/1138>.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D." Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhail, Muhamad Faiz. "Adab Murid dan Guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Implementasi Pembelajaran Daring," 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61889>.
- Ulum, Amirul. "Muassis NU Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama." Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2016.
- Yasin, Fattah. "Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam." Malang: Uin Malang Press, 2008.
- Zaenul Fitri, Agus. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah." Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012.
- Zed, Mustika. "Penelitian Kepustakaan." Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

